

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani.¹ Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki karakter yang baik sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Oleh karena itu, pendidikan juga harus mendukung penanganan tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pentingnya penanganan tumbuh kembang anak sangat signifikan dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal salah satunya yaitu memaksimalkan potensi anak. Penanganan tumbuh kembang anak juga membantu memaksimalkan potensi yang telah dimiliki anak sejak lahir. Potensi optimal dapat terwujud dari tiga aspek tumbuh kembang yang terpenuhi dengan baik, yaitu kognitif-bahasa, sosial-emosional, dan fisik-motorik.² Maka dari itu, peran sekolah sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan yang aman dan nyaman juga dipercaya oleh masyarakat sebagai proses pembudayaan sekaligus sebagai fasilitas untuk pengembangan potensi anak. Salah satu diantara fasilitasnya yaitu harus bisa mencegah terjadinya *bullying*. Pencegahan *bullying* ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Namun sayangnya dalam sejumlah kasus, justru menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat berlangsungnya kekerasan dan *bullying* yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan itu sendiri. Dalam perkembangannya, *bullying* yang melibatkan warga sekolah bahkan hadir dalam berbagai bentuk, dengan pelaku individual maupun kolektif, dan mengakibatkan dampak yang beragam bagi para

¹ Inanna, *Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral*, (Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol 1, No 2, 2018), h.28 diakses pada 8 Maret 2024 <https://ojs.unm.ac.id/JEKPEND/article/view/5057>

² Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*, (Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, Vol 8, No 1, 2016): h.57, diakses pada 31 Mei 2024 <https://core.ac.uk/download/pdf/234096396.pdf>

korbannya. Proses perkembangan dan pertumbuhan anak akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kualifikasi anak di masa depan. Jika dalam proses tumbuh kembangnya, anak sering mendapatkan perlakuan kasar atau bahkan mendapat tindakan kekerasan, maka proses pembentukan kepribadiannya akan terganggu.³ Masalah *bullying* di sekolah-sekolah di Indonesia masih menjadi perhatian serius.

Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah menunjukkan kasus *bullying* atau perundungan di sekolah tahun 2023. Sejak Januari hingga September, tercatat ada 23 kasus *bullying*. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK.⁴ Kasus *bullying* ini menunjukkan betapa seriusnya masalah ini di lingkungan sekolah. Kemudian berdasarkan laporan dari Tempo.co pada tanggal 14 Desember 2023, Di SMAN 26 Jakarta lima belas siswa kelas XII diduga melakukan *bullying* terhadap adik kelas mereka, termasuk pemukulan dan pemalakan uang. Kronologi korban yang diwakili AF, 16 tahun, melaporkan bahwa ia dan dua rekannya dipukul para senior di rumah salah satu pelaku di Setiabudi, Jakarta Selatan. AF mengalami pemukulan lebih parah dibanding dua rekannya. Pihak sekolah, yang dipimpin oleh Dudung Abdul Kodir, mengakui adanya budaya geng pelajar tetapi membantah tuduhan pemalakan, menyebutnya sebagai uang patungan. Sekolah telah mencabut hak KJP Plus para pelaku dan berkoordinasi dengan Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk DKI Jakarta untuk mendampingi para korban.⁵

Selain itu berdasarkan laporan dari Tribun Jakarta tanggal 01 November 2023, seorang remaja berusia 12 tahun yang berasal dari Bekasi, siswa dari SDN Jatimulya 09 Bekasi, telah menjadi korban penyakit kanker tulang setelah mengalami pelecehan oleh teman-temannya. Pelecehan tersebut terjadi karena

³ Ariefa Efaningrum, *Membaca Realitas Bullying Di Sekolah : Tinjauan Multiperspektif Sosiologi*, (Jurnal Teknologi Kebijakan Pendidikan Vol 7, no. 2, 2018) h.1 diakses pada 23 Maret 2024 <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/32584/pdf>.

⁴ Nikita Rosa, DetikEdu. "Data Kasus Bullying Di Sekolah, FSGI: 50% Di Jenjang SMP,," Diakses pada 8 Maret 2024 <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>

⁵ Ahmad Faiz Ibnu Sani, "15 Siswa SMAN 26 Jakarta Diduga Jadi Pelaku Bullying, Ini Kronologi Versi Korban vs Sekolah," Diakses pada 23 Juli 2024 <https://metro.tempo.co/read/1809495/15-siswa-sman-26-jakarta-diduga-jadi-pelaku-bullying-ini-kronologi-versi-korban-vs-sekolah>.

remaja tersebut seringkali berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru di kelas. Teman-temannya menganggapnya sombong karena kemampuannya tersebut, serta mengolok-oloknya dengan menyebutnya anak manja karena ia sering bergantung pada ibunya. Kasus ini menunjukkan bahwa pelecehan yang bermula dari hal-hal sepele bisa memiliki konsekuensi yang serius, bahkan mengancam nyawa seseorang.⁶

Padahal di Indonesia dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 76C dijelaskan, "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak."⁷ Sehingga seharusnya hal-hal seperti *bullying* dilarang apalagi di lingkungan sekolah, dan tindakan tegas harus diambil untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan anak-anak. Pentingnya penegakan hukum dan kebijakan anti-*bullying* di sekolah menjadi sangat krusial. *Bullying* di sekolah merupakan isu serius yang berdampak luas pada kesehatan mental dan kesejahteraan anak-anak. Dampak dari *bullying* ini ada banyak diantaranya disfungsi sosial, merasa rendah diri, insomnia, kecemasan, depresi, dan rasa ingin bunuh diri.⁸ Maka untuk mencegah dan mengurangi dampak dari *bullying* ini diperlukan adanya peran aktif dari keluarga sebagai pendukung dasar dalam menciptakan lingkungan yang positif, tenaga pendidik sebagai pemberi edukasi dan pemantauan, kemudian pemerintah sebagai pemberi fasilitas dan pelayanan tindakan pencegahan *bullying*.⁹

Dalam hal ini pemerintah dalam melaksanakan pencegahan *bullying* sudah membentuk satuan tugas (satgas) di sekolah yang akan mengawasi berbagai bentuk kekerasan dengan Permendikbud No 46 tahun 2023 sebagai pedoman untuk mencegah perundungan di sekolah. Satgas ini melibatkan semua unsur

⁶ Siti Nawiroh, Tribun Jakarta, "Sosok Siswa Korban Bully Yang Berujung Kanker Tulang, Kerap Diejek Teman Sebab Jawab Pertanyaan Guru," Diakses pada 10 Maret 2024 <https://jakarta.tribunnews.com/2023/11/01/sosok-siswa-korban-bully-yang-berujung-kanker-tulang-kerap-diejek-teman-sebab-jawab-pertanyaan-guru?page=2>

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, *Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, Pasal 76c

⁸ Indah Sukmawati et al., *Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental*, (Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021 Vol 2, No 1,2021), h.129 diakses pada 2 Mei 2024 [DAMPAK BULLYING PADA ANAK DAN REMAJA TERHADAP KESEHATAN MENTAL | Sukmawati | Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2023 \(upnvj.ac.id\)](#)

⁹ Ibid., hal. 128.

sekolah dan orang tua murid. Sejumlah sekolah juga sudah membentuk tim pengawas perundungan dengan melibatkan guru olahraga, guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta wali atau orang tua murid. Tetapi menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai Satgas ini masih belum maksimal dalam menumbuhkan efek jera pada anak karena masih bersifat formalitas.¹⁰ Sehingga dapat disimpulkan satuan yang dibentuk pemerintah belum optimal yang ditandai juga dengan banyaknya *bullying* setiap tahun.

Maka salah satu yang dapat dilakukan untuk membantu pemerintah dalam mencegah *bullying* yaitu dengan adanya kegiatan positif yang diantaranya yaitu pembinaan karakter. Pembinaan karakter memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Melalui partisipasi dalam pembinaan karakter siswa memperoleh keterampilan berharga seperti saling menghargai, kerjasama, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, karakter tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu manusia, tetapi juga pada organisme atau institusi pendidikan. Karakter siswa tidak mungkin tumbuh dan berkembang jika sekolah tersebut tidak berkarakter (Ansori, 2020). Dengan kata lain, hanya pada institusi pendidikan berkarakterlah, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berkarakter. Pentingnya akan karakter disampaikan oleh beberapa pendapat seperti menurut Roosevelt (Samani, 2016) bahwa mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak tanpa aspek moral melahirkan ancaman bagi masyarakat, menurut King Jr. menjelaskan bahwa kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan dan menurut Covey (El-Bassiouny, 2008) menjelaskan bahwa bahayanya sedikit ilmu pengetahuan bagi manusia, namun lebih berbahaya banyak pengetahuan namun tidak berkarakter, karena tidak adanya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus suatu bangsa, pendidikan seharusnya menghasilkan manusia seutuhnya yang seimbang. Penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah dengan program pendidikan karakter telah sukses mengurangi perilaku indisipliner dan

¹⁰ Artini, *Antara*, "Perundungan Yang Belum Juga Usai," Diakses pada 2 Mei 2024 <https://www.antaraneews.com/berita/3998994/perundungan-yang-belum-juga-usai>

peningkatan kehadiran siswa di sekolah, sedikit siswa yang putus sekolah. Menurut Berkowitz & Hoppe (2009) penerapan program pendidikan karakter di sekolah telah meningkatkan prestasi akademik yang lebih tinggi, penurunan siswa yang putus sekolah, dan sedikit perilaku berisiko siswa. Implementasi pendidikan karakter telah meningkatkan perilaku siswa, seperti mengurangi bully, konflik dan kekerasan. Sehingga suasana sekolah memunculkan siswa yang akan lebih simpatik, toleran, baik hati, penyayang, dan pemaaf.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, peneliti melakukan *grand tour* di SMA Islam Cikal Harapan 2, di mana sekolah ini merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Permata Sari di daerah Bogor, tepatnya di kawasan Citra Indah City Jonggol. Sekolah ini menerapkan pembinaan karakter dalam upaya memenuhi kebutuhan siswa untuk membangun karakter yang baik. Pembinaan karakter yang ada tidak hanya berperan dalam memperkuat iman dan taqwa siswa tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam menanamkan nilai moral yang efektif untuk mencegah perilaku *bullying*. Melalui pembinaan karakter, seperti shalat dhuha dan muhadarah di pagi hari, siswa diajak untuk merenungi diri, memperbaiki perilaku, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik, termasuk *bullying*. Kegiatan ini menanamkan rasa tanggung jawab dan empati, serta mendorong siswa untuk saling menghormati dan menjaga hubungan baik di antara teman sebayanya.

Selain itu, pembinaan karakter juga memperkuat rasa solidaritas antar siswa melalui aktivitas kebersamaan seperti jum'at bersih, jum'at berkah serta keputrian di siang hari. Dengan kegiatan ini, siswa diajarkan pentingnya kerjasama, kebersamaan, dan dukungan satu sama lain, yang semuanya merupakan elemen penting dalam mencegah *bullying*. Solidaritas yang terbangun di lingkungan sekolah menciptakan suasana yang saling mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didukung oleh komunitas sekolah. Tak kalah penting, pembinaan karakter juga menyediakan ruang refleksi bagi siswa untuk merenungkan tindakan mereka. Dalam proses refleksi ini, siswa dapat

¹¹ Yoyo Zakaria Ansori, "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar", (Jurnal Education FKIP UNMA, Vol 6, No1, 2020), h.178 diakses pada 20 Januari 2025 <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/308/202>.

mengevaluasi diri, belajar dari kesalahan, dan memperbaiki perilaku, sehingga dapat menjauhi tindakan *bullying* dan membangun hubungan yang lebih positif dengan teman-temannya. Ruang refleksi ini menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk mengenal diri sendiri dan mengatasi masalah emosional atau sosial yang mungkin mereka hadapi.

Selain peran penting pembinaan karakter dalam mencegah *bullying*, SMA Islam Cikal Harapan 2 juga dipilih sebagai sekolah penggerak, yang berarti sekolah ini berfokus pada transformasi holistik. Transformasi ini meliputi pendekatan yang berorientasi pada murid, pengembangan kurikulum yang menitikberatkan pada kompetensi dan karakter, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar dan manajemen sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui pencegahan *bullying* melalui pembinaan karakter di kalangan pelajar. Sesuai dengan acuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pencegahan *Bullying* Melalui Pembinaan Karakter di SMA Islam Cikal Harapan 2 Bogor”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Pencegahan *Bullying* melalui Pembinaan Karakter di SMA Islam Cikal Harapan 2 Bogor”. Adapun dengan subfokus mengenai:

1. Pembinaan karakter dalam menanamkan moral untuk mencegah *bullying* di SMA Islam Cikal Harapan 2
2. Pembinaan karakter dalam memperkuat rasa solidaritas untuk mencegah *bullying* di SMA Islam Cikal Harapan 2
3. Pembinaan karakter dalam menyediakan ruang refleksi untuk mencegah *bullying* di SMA Islam Cikal Harapan 2

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana pembinaan karakter dalam menanamkan moral untuk mencegah bullying di SMA Islam Cikal Harapan 2
2. Bagaimana pembinaan karakter dalam memperkuat rasa solidaritas untuk mencegah bullying di SMA Islam Cikal Harapan 2
3. Bagaimana pembinaan karakter dalam menyediakan ruang refleksi untuk mencegah bullying di SMA Islam Cikal Harapan 2

D. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pencegahan *bullying* melalui pembinaan karakter dalam menanamkan moral, penguatan rasa solidaritas, menyediakan ruang refleksi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Secara teori penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkuat pemahaman terkait pencegahan *bullying* melalui pembinaan karakter.
2. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak terkait, diantaranya:
 - a. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti setelah melakukan observasi langsung terkait pencegahan *bullying* melalui pembinaan karakter.
 - b. Bagi Sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam pencegahan *bullying* melalui pembinaan karakter.